

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara besar, yang mencakup keragaman suku, bahasa, dan budaya, hal tersebut menjadi identitas (ciri khas) dari Indonesia yang akan terus melekat pada negara kita, apabila kita sebagai warga negara bisa mempertahankan dan juga melestarikan tradisi serta adat istiadat yang sudah diturunkan secara turun temurun oleh para pendahulu.

Melihat budaya di Indonesia sendiri, tidak hanya mengangkat sesuatu berupa upacara-upacara, kemudian tari dan juga hal-hal yang bersifat sakral, namun di dalamnya terdapat praktek pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) atau dikenal dengan istilah *etnopedagogik* yang bisa diterapkan pada ranah non formal atau melalui lembaga primer seperti keluarga.

Salah satu *etnopedagogik* yang terdapat pada suku Sunda sendiri adalah *pamali*. *Pamali* menjadi suatu adat pengajaran dimana anak bisa percaya kepada nasihat orang tua untuk menghindari sesuatu yang akan mengakibatkan kecelakaan, sehingga anak menjadi menaati perbuatan yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat atau sesuai dengan masyarakat pada umumnya.

Jika dikaitkan dengan pelestarian, maka generasi muda merupakan tonggak utama sekaligus penopang dalam melestarikan budaya yang terdapat di Indonesia, namun sikap dan perilaku generasi muda zaman sekarang sudah semakin terkontaminasi oleh masuknya teknologi dan juga informasi tanpa adanya suatu filterisasi yang menyebabkan berkurangnya rasa cinta terhadap budaya sendiri. Bisa kita lihat fenomena *K-Popers*, dimana banyak sekali anak muda yang menggandrungi para bintang Korea dan meniru gaya hingga budayanya sehingga lambat laun mereka seakan bersikap apatis terhadap budaya Indonesia.

Tidak hanya itu, karena pengaruh zaman, sifat dari ketradisionalitas serta nilai adat leluhur yang diturunkan secara turun temurun sudah mulai ditinggalkan karena menganggap hal tersebut merupakan suatu hal yang kuno dan tidak mendatangkan *benefit* bagi dirinya di era sekarang, karena manusia selalu mengalami perubahan,

sebagaimana menurut Sumaatmadja (2010, hlm. 17) bahwa “manusia merupakan dinamika dalam mempersatukan diri dengan sesamanya, mengembangkan budaya, dan berinteraksi dengan alam lingkungan”.

Melihat fenomena yang ada tentulah menimbulkan suatu kekhawatiran tersendiri, sebab jika tidak ada lagi yang melestarikan budaya Indonesia, maka perlahan budaya Indonesia akan tergerus oleh zaman dan hanya menjadi sejarah juga cerita untuk anak cucu kita nanti. Salah satu kekhawatiran kearifan lokal yang akan hilang tergerus zaman karena tidak ada generasi yang meneruskan atau dalam kata lain tidak lagi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah *pamali*. Karena menurut Rosidi (2010:1 hlm.39) bahwa “terciptanya suatu kearifan lokal dalam suatu masyarakat yaitu kesempatan untuk belajar dan kesempatan untuk mencipta.” Sehingga jika kearifan lokal itu hilang maka akan menimbulkan kerugian tersendiri bagi masyarakat.

pPamali tergolong ke dalam kearifan lokal dan merupakan asset nilai budaya, sebab *pamali* dibuat dan dihasilkan dari pengetahuan satu kelompok masyarakat. (Kusaeri M, 2017, hlm. 14). Oleh karena itu *pamali* bisa berperan sebagai *social control* (pengendalian sosial) perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya “*Teu menang barang dahar bari leuleumpangan bisi jadi sato*” maksud dari ungkapan tersebut adalah (dilarang makan sambil berjalan karena bisa menjadi binatang), padahal jika kita kaitkan dengan nilai kesopanan hal tersebut memang rasional bahwa yang pertama adalah makan sambil berjalan memang tidak sopan, kedua makan sambil berjalan tidak akan menimbulkan rasa kenyang, Jika dikaitkan dengan nilai religiuspun hal tersebut ada kaitannya seperti pada ajaran agama Islam yang menyebutkan “*Laa taqul qo iman*” (jangan makan sambil berdiri) dan “*Laa tasrob qo iman*” (jangan minum sambil berdiri), dimana larangan tersebut bukan serta merta tidak ada alasan, melainkan memberikan manfaat jika kita dapat menaatinya.

Hal tersebut berkaitan dengan nilai etnopedagogik sadrasa kamanusaan. Suryalaga (2010, hlm. 17) menjelaskan bahwa sadrasa kamanusaan terdiri dari (1) Moral Manusia terhadap Tuhannya (MMT); (2) Moral Manusia pada Pribadinya (MMP); (3) Moral Manusia pada Manusia lainnya (MMM); (4) Moral Manusia terhadap Alam (MMA); (5) Moral Manusia pada Waktu (MMW); dan (6) Moral Manusia dalam mencapai Kesejahteraan Lahir Batin (MMLB).

Resmi Putri Sulaeman , 2018

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PAMALI SEBAGAI SOCIAL CONTROL PEMUDA
KAMPUNG CIREUNDEU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seiring dengan berkembangnya zaman, *pamali* memang sudah tidak lagi di pegang teguh oleh masyarakat pada umumnya khususnya generasi muda, hal ini di karenakan sudah terdapat anggapan bahwa *pamali* adalah mitos belaka dan sudah masuk kepada zaman globalisasi dan modernisasi, dimana hal-hal yang berbau tradisional sudah tidak cocok lagi untuk dipatuhi sekaligus dilaksanakan. Padahal sebenarnya *pamali* sendiri diciptakan oleh orang tua atau leluhur kita bukan karena tanpa alasan, akan tetapi aturan tersebut diciptakan berdasarkan pengalaman yang telah dirasakannya.

Di Indonesia sendiri terdapat macam-macam jenis *pamali* yang berlaku di daerah-daerah, seperti di suku Sunda, *pamali* keluar saat waktu menjelang magrib karena akan mengakibatkan bertemu genderwo, kemudian *pamali* jika seseorang yang masih gadis meminum terlalu banyak air kelapa karena akan mengakibatkan hilang kegadisannya, *pamali* duduk di dekat pintu karena akan mengakibatkan lambat jodoh, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Andrew Huwae bahwa di Ambon pun terdapat bentuk *pamali* yaitu menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa batu *pamali* yang berada di Baileu Desa Ihamahu Tuhaha dianggap memang mempunyai kekuatan gaib sehingga disebut batu pantangan. Hal ini memang dapat dimengerti karena apabila diteliti, ternyata batu *pamali* pada mulanya berfungsi sebagai mezbah persembahan kepada roh-roh nenek moyang atau dapat disebut juga dolmen.

Suku Bajo Wakatobi pun mempunyai *pamali* yang berkaitan dengan kehidupan laut, antara lain dilarang membuang sampah di laut, seperti kulit jeruk nipis, sisa-sisa bumbu, dan sampah-sampah lainnya, termasuk meludah di laut. (Baskara & Astuti, 2011, hlm. 89). Hal tersebut dilakukan karena suku Bajo adalah suku laut, lantas mereka harus menjaga dan memelihara laut sebagai lingkungan hidup mereka.

Berbicara tentang *pamalijika* diluar sana masyarakat sudah banyak yang tidak mengaplikasikan *pamali* dalam kehidupan sehari-hari, namun terdapat suatu masyarakat dalam suatu wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai *pamali*, hal tersebut bisa di temukan pada masyarakat adat Kampung Cireundeu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2018 ditemukan bahwa masyarakat adat Kampung Cireundeu

masih menjunjung tinggi nilai adat yang diwariskan oleh para leluhurnya, meskipun mereka hidup di tengah era globalisasi.

Masyarakat yang berada di Kampung Cireundeu lebih ingin disebut sebagai masyarakat adat, karena adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan, seperti menurut Koentjaraningrat (1985, hlm. 11) adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan, dimana contohnya adalah aturan sopan-santun, yang dibagi dalam empat tingkat yaitu tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus.

Dilihat dari keterbukaan dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat adat Kampung Cireundeu tidak bersikap *ortodoks* (tradisional) atau dalam kata lain tertutup, melainkan sudah terbuka. Terbukti dengan adanya salah satu sekolah disana, yaitu sekolah dasar, kemudian para penduduknya pun ada sebagian yang mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan, hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan aspek terpenting bagi masyarakat adat Kampung Cireundeu sebagai pondasi dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, dalam konstruksi tempat tinggal (rumah) sudah berbentuk layaknya rumah modern pada umumnya, tidak terbuat dari bilik atau papan dan juga berbentuk rumah panggung seperti pada zaman dahulu, kondisi ini berkaitan dengan teknologi yang sudah digunakan seperti *handphone*, tv, *rice cooker*, radio dan barang elektronik lainnya.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Kampung Cireundeu dapat menyesuaikan keadaan dengan perubahan-perubahan yang ada akan tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai adat dari leluhurnya sebagai warisan budaya, mengingat arus globalisasi yang semakin kuat masuk ke setiap lini kehidupan di berbagai negara termasuk negara Indonesia.

Temuan lainnya yang terdapat pada masyarakat adat Kampung Cireundeu yang begitu khas adalah *pamali* memakan nasi yang berbahan dari beras, larangan ini datang dari leluhur Kampung Cireundeu yang dikaitkan dengan sejarah yang terjadi pada masanya, karena ada suatu pepatah dari masyarakat adat Kampung Cireundeu yaitu “*Teu Boga Sawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat.*” Yang artinya (Tidak Punya Sawah Asal Punya Gabah, Tidak Punya Gabah Asal Punya Beras, Tidak Punya Beras Asal Bisa Menanak Nasi, Tidak Menanak Nasi Asal Makan, Tidak Makan Asal Kuat).

Resmi Putri Sulaeman , 2018

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PAMALI SEBAGAI SOCIAL CONTROL PEMUDA
KAMPUNG CIREUNDEU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pepatah atau ungkapan tersebut menunjukkan bahwa untuk bertahan hidup tidak hanya bergantung dari ketersediaan nasi yang berbahan dari beras saja sebagai makanan pokok, namun bisa diganti dengan olahan lain salah satunya singkong yang dijadikan makanan pokok bagi masyarakat adat Kampung Cireundeu, yang disebut sebagai “*rasi*”. Sehingga masyarakat disana masih memegang teguh *pamali* jika memakan nasi yang terbuat dari beras.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat yaitu *Kang* Going, menjelaskan bahwa terdapat banyak unsur-unsur *pamali* yang masih dipegang teguh oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu sebagai aturan yang bukan merupakan aturan pidana ataupun perdata, melainkan aturan yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhurnya. Jenis-jenis *pamali* tersebut memang beragam yang digolongkan kepada siapa saja *pamali* itu ditujukan, baik kepada anak kecil, anak muda, dewasa bahkan sampai orang tua. *Pamali* yang berlaku secara umum yaitu seperti, *Pamali* membuang makanan, *Pamali* melangkahi alat-alat gamelan dan *Pamali* duduk di meja

Pamali-pamali tersebut memang oleh orang-orang zaman dahulu tidak disebutkan mengapa harus menaatinya, akan tetapi lanjut menurut *Kang* Going bahwa dari *pamali* tersebut kita bisa ambil rasionalisasi dan hal yang ilmiahnya seperti “*pamali* membuang makanan”, dalam larangan tersebut terdapat nilai penghargaan terhadap sesuatu yaitu makanan, dimana misalkan jika ada sekelompok yang akan mendaki gunung, kemudian mereka kekurangan makanan dalam perjalanan dan kelaparan, sedangkan disisi lain kita di rumah masih saja membuang makanan tanpa ada rasa bersalah ketika diluar sana masih ada orang yang kesulitan dalam hal makanan. Oleh karena itu, mengapa dalam membuang makanan dikatakan sebagai *pamali*.

Sanksi yang diterima bukan sanksi yang ditentukan dari leluhur akan seperti ini, atau seperti itu, namun lebih kepada akibat yang akan diterima sendiri secara tanggung jawab tanpa melibatkan orang lain karena telah melanggar *pamali* yang berlaku.

Temuan selanjutnya yang menjadi salah satu alasan penulis meneliti di lokasi ini yaitu keaktifan dari pemudanya sendiri dalam melestarikan nilai-nilai adat dari para leluhur sebagai suatu warisan budaya, hal ini di tunjukkan salah satunya yaitu masih taatnya para pemuda kepada nilai-nilai *pamali* yang berlaku pada masyarakat adat

Kampung Cireundeu, dimana *pamali* tersebut bisa menjadi pengendalian sosial yang berbasis modal sosial.

Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkap secara khusus mengenai kearifan lokal adalah penelitian yang dilakukan oleh Hernawan, dkk. Tentang “Idiom Baduy Sebagai Cara Pandang Kearifan Lokal Dalam Harmonisasi Keseimbangan Kosmos” terdapat temuan mengenai idiom-idiom yang digunakan oleh masyarakat Baduy, penggolongan idiom-idiom masyarakat Baduy, hubungan antara idiom-idiom Baduy dengan keseimbangan kosmos, dan nilai-nilai pendidikan kearifan lokal masyarakat Baduy yang terdapat pada idiom Baduy.

Pada penelitian tersebut hanya mengungkap sebuah idiom atau peribahasa yang dikaitkan dengan keseimbangan lingkungan hidup. Sehingga penulis terinspirasi dan tertarik untuk memaparkan lebih mendalam mengenai Internalisasi *Pamali* sebagai adat dari Kampung Cireundeu yang masih dilestarikan oleh para pemuda dalam kaitannya sebagai alat pengendalian dan berdampak kepada pemelihara ketertiban sosial, melalui sebuah penelitian yang berjudul INTERNALISASI NILAI-NILAI *PAMALI* SEBAGAI *SOCIAL CONTROL* PEMUDA KAMPUNG CIREUNDEU

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Rumusan masalah umum yang didapat yaitu bagaimana internalisasi *pamali* sebagai *social control* di kalangan pemuda Kampung Cireundeu?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana jenis *pamali* yang terdapat di Masyarakat Kampung Cireundeu berperan sebagai *social control*?
- b. Bagaimana gambaran internalisasi nilai-nilai *pamali* berperan sebagai *social control* di kalangan pemuda Kampung Cireundeu?
- c. Bagaimana kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam melestarikan *pamali* sebagai kearifan lokal masyarakat Kampung Cireundeu?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Resmi Putri Sulaeman , 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI *PAMALI* SEBAGAI *SOCIAL CONTROL* PEMUDA KAMPUNG CIREUNDEU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai bagaimana *pamali* dapat terinternalisasi di kalangan pemuda Kampung Cireundeu sebagai *social control*

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menjelaskan bagaimanajenis*pamali*yang terdapat di Masyarakat Kampung Cireundeuberperan sebagai *social control*
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimanagambaran internalisasinilai-nilai *pamali* berperan sebagai *social control* di kalangan pemuda Kampung Cireundeu
- c. Untuk menjelaskan bagaimana kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam melestarikan *pamali* sebagai kearifan lokal masyarakat Kampung Cireundeu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan, dengan harapan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Sosiologi pada konteks internalisasi *pamali* sebagai *social control*dimana terdapat analisis mengenai kaitan teori sosiologi yaitu teori *social control*dengan tema penelitian yang dilakukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti, dapat mengetahui informasi mengenai internalisasi *pamali*sebagai *social control*
- b. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi etnopedagogik mengenai internalisasi sekaligus pengendalian sosial dari suatu kearifan lokal berupa nilai-nilai *pamali*yang menjadi alat untuk memelihara suatu ketertiban sosial yang terdapat pada bab materi pengendalian sosial
- c. Bagi Tokoh masyarakat (*sesepuh*) dan Masyarakat Adat Cireundeu, berperan sebagai salah satu alat dalam mengenalkan kekhasan kepada dunia luar yang terdapat di Kampung Cireundeu.

- d. Bagi Pemerintah Setempat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam menggali ciri khas melalui adanya kearifan lokal di Kampung Cireundeu dan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab

- BAB I** **PENDAHULUAN.** Merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** **KAJIAN PUSTAKA.** Berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan umum tentang internalisasi nilai-nilai *pamali* dan tinjauan khusus tentang *social control*
- BAB III** **METODE PENELITIAN.** Berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** **HASIL DAN PEMBAHASAN.** Merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan
- BAB V** **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.** Merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran